

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Saat ini terjadi pergeseran nilai-nilai luhur yang terjadi di dalam masyarakat dimana nilai-nilai luhur yang dulu ditanamkan orang tua berbeda dengan nilai-nilai dengan apa yang dianut oleh generasi sekarang. Padahal jati diri bangsa ini ditentukan oleh karakter masyarakat yang positif dan kuat (Soemarno, 2005:2). Pergeseran nilai-nilai moral ini disebabkan oleh pengaruh perkembangan kemajuan di bidang informasi dan teknologi dimana arus informasi dari luar yang tidak sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat kita tidak dapat dibendung dan difilter dengan baik.

Dampaknya saat ini masyarakat kurang memiliki karakter positif yang berdampak marak terjadinya fenomena perilaku amoral yang melibatkan hampir di setiap lapisan masyarakat sebagai pelakunya, seperti seks pra-nikah, pornografi, pornoaksi, penyalahgunaan NAPZA, minuman keras dan kekerasan. Kaum terpelajar tidak kalah memprihatinkan perilaku yang melanggar etika, moral dan hukum dari ringan sampai yang berat sehingga masih kerap diperlihatkan oleh kaum yang tingkat pendidikannya lebih tinggi. Contohnya dikalangan elit politik saat ini masih marak terjadinya kasus-kasus korupsi, kolusi dan manipulasi yang banyak melibatkan orang-orang terdidik dan terpelajar.

Fenomena-fenomena tindakan amoral yang hampir di lakukan di setiap lapisan masyarakat ini tentunya bisa diantisipasi dengan menggunakan metode pembentukan karakter

yang beraneka ragam. Contohnya Nilai kejujuran dan keberanian, harus tetap terjaga dengan cara atau metode yang beraneka ragam yang tentunya, bisa menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan teknologi saat ini.

Pentingnya pembentukan karakter ini agar terciptanya masyarakat yang berkarakter positif dan kuat maka diperlukan adanya pengasahan dan pembangkitan mentalitas dasar sehingga masyarakat mempunyai karakter positif dan kuat yang sangat diperlukan untuk kemajuan dan harmonisasi dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam hal pembentukan karakter seseorang bukanlah urusan yang mudah semudah membalikkan telapak tangan. Seperti jargon yang sering kita dengar dalam *character building* yang mengatakan “*character building is never ending process* ” yang artinya sejak berada dalam kandungan ibu sampai akhirnya kita meninggal semestinya kita selalu melakukan pembangunan karakter (Soemarno, 2005:28).

Banyak hal yang sudah dilakukan dalam upaya membentuk karakter yang positif dan kuat didalam masyarakat, salah satu upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah adalah dengan memasukan nilai-nilai karakter dalam kurikulum pendidikan di indonesia yang sering kita dengar dengan sebutan pendidikan berkarakter. Namun hal ini masih belum membawa dampak yang signifikan dalam upaya pembentukan karakter di kalangan para pelajar hal ini terbukti masih maraknya tindakan – tindakan amoral yang dilakukan di kalangan masyarakat.

Di kalangan pihak swasta saat ini banyak berdiri lembaga-lembaga pelatihan *character building* .Reborn Indonesia merupakan salah satu lembaga pelatihan *character building* dari sekian banyak yang ada di indonesia. Reborn Indonesia adalah lembaga pendidikan dan

pelatihan sumber daya manusia (SDM) yang diperuntukan bagi suatu komunitas dengan metode *experiential learning* (www.rebornindonesia.org).

Banyak hal yang bisa kita dapatkan dari pelatihan *character building* dari Reborn Indonesia ini salah satunya dan yang juga menjadi tujuan utama dari Reborn Indonesia dalam pelatihannya itu sendiri adalah untuk lebih mengenali siapa diri kita sendiri, hal ini bertujuan agar kita dapat mengetahui kekuatan dan kelemahan diri kita sendiri sehingga kita mampu untuk mengoptimalkan dari apa yang telah kita miliki dan memperbaiki segala kekurangan yang ada pada diri kita sendiri. Dan tidak menutup kemungkinan pula setelah kita mengetahui diri kita sendiri kita dapat lebih mudah mengenali karakter orang lain agar kita bisa membentuk jalinan yang harmonis dengan orang lain.

Prestasi yang diraih oleh Reborn Indonesia sebagai bukti keberhasilan lembaga pelatihan *character building* ini terbukti dengan banyaknya pihak-pihak yang menggunakan layanan jasa pembentukan karakter ini baik dari pihak swasta maupun instansi pemerintahan. Sejak berdirinya Reborn Indonesia pada tahun 2002 Reborn Indonesia mendulang kesuksesan hal ini dapat dilihat dari banyaknya *client* yang menggunakan jasa pelatihan pembentukan karakter ini oleh perusahaan-perusahaan besar, instansi-instansi pemerintahan, TNI dan Polri.

Penggunaan layanan jasa pembentukan karakter ini dirasa perlu bagi sebuah perusahaan maupun instansi pemerintahan dikarenakan agar sumber daya manusia yang terdapat didalam sebuah perusahaan ataupun instansi pemerintahan ini dapat bekerja lebih optimal dalam usaha pencapaian target-target perusahaan atau pun target dari instansi pemerintahan dan dapat pula dengan segera memecahkan permasalahan yang timbul dalam sebuah perusahaan maupun

instansi pemerintahan tersebut. Sehingga akan tercipta lingkungan kerja yang kondusif dan harmonis.

Melihat dalam sebuah perusahaan maupun instansi pemerintahan terdiri dari beberapa divisi yang di dalam setiap divisinya tersebut terdiri dari individu-individu yang memiliki karakter yang berbeda-beda dan sudut pandang yang berbeda pula dalam mengatasi sebuah permasalahan dan dengan mengikutkan para staf dan karyawannya dalam pelatihan ini perusahaan maupun instansi pemerintahan berharap terciptanya iklim kerja yang kondusif dan maksimal dalam pencapaian target - target perusahaan maupun instansi pemerintahan.

Kesuksesan Reborn Indonesia ini sendiri tidak lepas dari sosok seorang pendiri sekaligus *trainer* tunggal dalam Reborn Indonesia yaitu Bapak Drs Yan Yan Cahyana MA. Kesuksesan Reborn Indonesia ini bukan tanpa alasan karena Bapak Yan pernah mengikuti sebuah pelatihan *trainer character building* di AS yang hal ini dijadikan sebagai modal awal bagi Bapak Yan Cahyana untuk memulai usahanya dalam bidang pelatihan *character building* ini dan didukung dengan profesi sendiri sebagai dosen pengajar pada program studi ilmu komunikasi di Perguruan Tinggi Negeri Universitas Airlangga Surabaya.

Pada praktek Reborn Indonesia dalam melakukan pelatihan *character building* hanya memiliki dan mengandalkan satu orang *trainer* tunggal yaitu Bapak Yan. Sebagai *trainer* tunggal tentunya Bapak Drs Yan Cahyana MA mutlak harus memiliki keahlian dibidang berkomunikasi dalam usahanya untuk membangun karakter para peserta. Dan tentunya bukan hanya berkomunikasi layaknya yang banyak dilakukakan oleh orang pada umumnya yang dimaksudkan dalam hal ini yaitu komunikasi yang persuasif yang mampu memberi efek kepada

seluruh para peserta sehingga materi yang disampaikan dapat diterima dan dicerna dengan baik oleh seluruh para peserta dalam rangka pembentukan karakter para peserta.

Bukan hanya berkomunikasi dengan peserta saja yang dilakukan oleh Bapak Drs Yan Yan Cahyana MA dalam pelatihan *character building* ini Bapak Drs Yan Yan Cahyana MA juga menghidupkan suasana akrab dan menyenangkan dengan para peserta dalam proses pembangunan karakternya dengan berbagai cara diantaranya para peserta dipersilahkan untuk duduk lesehan dalam ruangan yang hal ini dimaksudkan agar tidak ada sekat di antara *trainer* dan para peserta sehingga tercipta suasana yang akrab antara *trainer* dan peserta, *trainer* pun dapat jauh lebih menggali karakter-karakter setiap individu-individu dari peserta pelatihan ini . Dan Reborn Indonesia menghidupkan suasana yang menyenangkan didalam ruangan dengan menyetel lagu ataupun musik- musik yang nantinya akan memberi efek pada sistem saraf otak para peserta apa yang menjadi tujuan pelatihan *character building* ini dapat tercapai dengan sempurna

Keahlian dalam berkomunikasi dari trainer Reborn Indonesia bapak Drs Yan Yan Cahyana M.a di dalam pelatihannya ini, sehingga mampu menghidupkan suasana pelatihan *character building* yang aktif ini dilakukannya karena pada prakteknya para peserta yang mengikuti pelatihan *character building* Reborn Indonesia ini bisa mencapai 50 orang lebih dalam pelatihannya. Sehingga trainer Reborn Indonesia harus betul-betul memiliki dan menguasai keahlian dalam berkomunikasi di depan khalayak agar apa yang menjadi dari trainer Reborn Indonesia dalam pelatihan *character building* dapat tercapai dengan sempurna.

Dalam ranah ilmu komunikasi keahlian berkomunikasi dari seorang Bapak Yan ini merupakan keahlian di bidang berorasi, atau yang lebih kita kenal dalam dunia ilmu komunikasi

adalah retorika. Istilah retorika secara etimologi berasal dari Bahasa Latin (Yunani Kuno) "*Rhetorica*" yang berarti seni berbicara. Dalam bahasa Inggris kata retorika menjadi "*Rhetoric*" yang berarti kepandaian berpidato atau berbicara. Secara terminologi retorika dikenal dengan istilah *The art of speaking* yang artinya seni di dalam berbicara atau bercakap. Sehingga secara sederhana dapat dikemukakan bahwa, pengertian retorika adalah suatu bidang ilmu yang mempelajari atau mempersoalkan tentang bagaimana cara berbicara yang mempunyai daya tarik dan pesona, sehingga orang yang mendengarkannya dapat mengerti dan terpengaruh atas apa yang menjadi tujuan dari komunikasi.

Indikator keberhasilan dalam sebuah retorika adalah dapat mempengaruhi orang lain jadi tidak dikatakan sebuah retorika jika komunikator belum berhasil mempengaruhi orang lain. Apa yang dilakukan oleh *trainer* Reborn Indonesia dalam pelatihan *character building* ini bisa dikatakan sudah termasuk dalam retorika melihat apa yang disampaikan oleh *trainer* Reborn Indonesia dalam pelatihan *character building* terlihat sukses dalam membangun karakter para peserta pelatihan *character building* dan memberi pengaruh yang besar, hal ini dapat ditunjukkan dari data Reborn Indonesia yang menunjukkan adanya beberapa *client* yang berulang kali menggunakan ataupun menambah tingkatan layanan pelatihan *character building* yang ada dalam layanan jasa dari Reborn Indonesia salah satu Contoh *client* yang berulang kali menggunakan layanan jasa ini adalah PT. Adi Prima Suraprinta 2011-2012, Bank Niaga Surabaya dan Jakarta 2004, Bank BRI KC Klaten, Situbondo, Otista, Banyuwangi, Kemayoran, Bantul, Tuban pada tahun 2010.

Pengulangan atau penambahan tingkatan layanan pelatihan ini dirasa perlu bagi para *client* Reborn Indonesia ini bukan tanpa alasan karena *client* merasakan betul manfaat dan perubahan yang signifikan yang terjadi setelah mengikuti pelatihan ini. Sehingga *client* merasa

perlu untuk melakukan pengulangan ataupun penambahan tingkatan layanan dalam pelatihan *character building*.

Melihat apa yang dilakukan oleh Reborn Indonesia utamanya oleh *trainernya* yaitu Bapak Drs Yan Yan Cahyana MA dalam pelatihan *character building* penulis merasa sangat tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan mengangkat judul “Retorika *Trainer* Reborn Indonesia dalam *Charater Building*”.

1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

Bagaimana retorika *trainer* Reborn Indonesia dalam pelatihan *character building* Reborn Indonesia terhadap peserta?

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan penelitian ini adalah:

Mendeskripsikan retorika *trainer* Reborn Indonesia dalam *character building* terhadap peserta.

1.3 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memaparkan secara mendalam tentang retorika *trainer Reborn Indonesia* dalam *character building* terhadap peserta. Penelitian ini diharapkan pula dapat

menambah referensi dalam ranah retorika yang efektif. Dan diharapkan pula dengan adanya penelitian ini penulis dapat memahami betul secara menyeluruh tentang retorika sehingga dapat menambah wawasan penulis dalam seni berbicara.

Dengan adanya penelitian yang mendeskripsikan tentang retorika *trainer* Reborn Indonesia dalam proses *character building* terhadap peserta ini, Diharapkan nantinya akan tumbuh penelitian-penelitian lainnya dalam bidang retorika di lingkungan akademik Universitas Trunojoyo Madura dengan menggunakan hasil dari penelitian retorika *trainer Reborn* Indonesia dalam *character building* terhadap peserta.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah pandangan baru bagi para praktisi *trainer character building* mengenai proses retorika seorang *trainer* dalam *character building*. Penelitian diharapkan pula dapat memberikan bahan pertimbangan bagi para *trainer character building* lainnya di Indonesia dalam usahanya melakukan *pelatihan character building*.

Dari hasil penelitian ini dapat pula diterapkan oleh para dosen–dosen pengajar di perguruan tinggi universitas, karena retorika sangat erat kaitannya dalam proses belajar mengajar, agar tercipta suasana belajar mengajar yang kondusif dan penyampaian materi oleh para dosen dapat diterima dan dicerna dengan baik oleh para mahasiswanya.